

GOTONG ROYONG LALAWATAN PADA TRADISI HAUL MASYARAKAT BANJAR PAHULUAN DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

GAZALI RAHMAN

SMK Farmasi Mandiri Banjarmasin
gazalirahman.mandiri@gmail.com

Abstract

Haul tradition for remember person had been deed in Andhika Village. Still continued until now. Village peoples working together be successfully that religious ceremony. However we claimed many problems out of order goes on village peoples working togetherness. In the global era was needed speed rhythm and profesionalism. In the early, that was grew up catering industries and instant noodles sold on regency capital city market. Working togetherness called lalawatan depend on many factors attack. Village peoples working togetherness values in lalawatan are trenchment or legacy making it still exist. The values is the heritage for the young generation. Not much more if the lalawatan values can be IPS learning sources..

Keywords: *Haul tradition, togetherness, and IPS learning sources*

Abstrak

Tradisi Haul untuk mengenang seseorang yang telah meninggal dunia di Desa Andhika terus berlangsung hingga kini. Warga desa bergotong royong demi mensukseskan upacara keagamaan tersebut. Walaupun diakui ada beberapa kendala yang menggerus atau mengurangi peran pegotongroyong lalawatan. Era globalisasi yang menghendaki kecepatan dan profesionalisme, mulai tumbuhnya industri katering dan bumbu masak instant yang marak dijual di pasar ibukota kabupaten. Gotong royong lalawatan tetap bertahan dalam “gempuran” faktor-faktor tadi. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong lalawatan adalah benteng yang membuat kegiatan bersama warga itu tetap ada. Nilai-nilai yang dapat diangkat dan diwariskan kepada generasi muda. Jaddfi tidak berlebihan bila nilai-nilai kegotongroyongan lalawatan dapat menjadi sumber pembelajaran IPS.

Kata kunci: *tradisi haul, kebersamaan, dan sumber belajar IPS*

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar Pahuluan Desa Andhika adalah masyarakat yang masih kuat mempertahankan tradisinya. Salah satu tradisi itu adalah haulan atau haul. Haul adalah upacara keagamaan Islam, semacam ulang tahun kematian, untuk mengenang salah satu anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia. Pada acara itu juga dipanjatkan doa agar almarhum dapat tenang di alam barunya dan senantiasa mendapat keberkahan dari Tuhan. Haul dilaksanakan tepat pada hari dimana seseorang meninggal dunia.

Menurut Daeng (200:237), pada masyarakat yang kuat memegang tradisi maka kepercayaan yang dianutnya menjadi sentral dalam kegiatannya dan terintegrasi dalam kehidupannya. Pernyataan Daeng tadi dapat menggambarkan bagaimana kuatnya kaitan antara tradisi haul dan aktivitas keseharian masyarakat.

Upacara kegamaan haul bagi warga Desa Andhika adalah sesuatu mentradisi karena telah dilaksanakan secara turun temurun. Sejak nenek moyang dilaksanakan haul dan kini giliran mereka melaksanakannya dengan disertai keyakinan akan terus dilaksanakan anak cucunya. Poerwadarminta (2011:12930 menyebut tradisi sebagai adalah segala sesuatu (adat, kepercayaan, ajaran, kebiasaan) yang turun temurun.

Haul menurut Kamus Banjar-Indonesia (Hapip,2008:54) adalah selamatan (peringatan tahunan orang yang meninggal). Bahaul artinya melaksanakan kegiatan haul dan mahauli artinya melaksanakan haul untuk seseorang yang telah meninggal dunia. Berasal dari istilah Bahasa Arab *hawl*. Konteks budaya Urang Banjar (Natsir,2008:54), haul terbagi dua macam: 1) Haul sebagai temu kangen keluarga besar. Biasanya dilaksanakan dua atau tiga hari setelah hari raya Idul Fitri dimana anggota keluarga yang tinggal jauh atau merantau mudik ke kampung halaman. Haul dilaksanakan untuk banyak orang atau anggota keluarga yang telah meninggal disebut *haul jama*. 2) Haul untuk memperingati meninggal dunianya seseorang. Dilaksanakan sesuai dengan tanggal dan bulan meninggalnya dengan mengacu pada penanggalan Hijriah. Penelitian ini mengacu pada kegiatan haul butir kedua.

Haul sesungguhnya adalah puncak dari rangkaian upacara *baarwah*. Menurut Sjarifuddin (1980:64) bila seseorang yang telah meninggal dunia telah “berusia” satu tahun maka dilaksanakan haul. Sebelum haul dilaksanakan upacara dengan tahapan: 1) *Manurun tanah*: selamatan hari pertama setelah mayat diturunkan ke tanah atau dikebumikan. 2) Maniga hari: selamatan malam ketiga. 3) Manujuh hari: selamatan malam ketujuh. 4) Mamatang puluh: selamatan malam keempat puluh. 5) Manyaratus: selamatan malam keseratus.

Rangkaian upacara kematian yang panjang meliputi waktu satu tahun memerlukan bantuan tenaga manusia yang relatif banyak dan juga materi.

Sjarifuddin (1980;64) menulis dalam upacara keagamaan diperlukan tenaga manusia yang banyak juga *babantuan* berupa beras, gula, uang, kelapa yang diserahkan beberapa hari sebelumnya. Dalam konteks inilah gotong royong *lalawatan* menemukan alasan pembedanya. *Kepala gawi* atau tuan rumah memerlukan bantuan tenaga kerabatnya dan tetangga terdekat agar persiapan pelaksanaan tradisi haul dapat berlangsung lancar.

Realitas menunjukkan *lalawatan* dalam rangka tradisi haul dan upacara keagamaan lainnya tetap berlangsung hingga kini namun beragam tantangan terus menggelayuti keberadaannya. Tantangan yang mengurangi peran *bubuhan lalawatan* itu yakni: (1) Bagi perantau yang tinggal di luar desa, khususnya di ibukota propinsi Banjarmasin lebih memilih mempercayakan pengadaan hidangan acara haul kepada pengusaha katering di Kota Rantau. Pengusaha katering menjamin ketersediaan hidangan yang mengurangi kerepotan anggota keluarga yang bernazar haul. (2) Pasar induk Rantau dan pertokoan modern seperti Alfamart dan Indomaret menyediakan bumbu masak instant yang bisa langsung pakai tanpa harus direpotkan proses pembuatan masak yang membutuhkan waktu relatif lama dan secara ekonomi relatif murah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertitik tolak dari data dan teori yang ada sebagai penjelasan yang berujung pada munculnya suatu teori baru. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek pemahaman terhadap suatu masalah. Menggunakan teknis analisis mendalam (*in-depth analysis*) yaitu mengkaji masalah kasus per kasus karena sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya.

Menurut Sudrajat (2014;52), pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini misalnya mencoba menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia berdasarkan sudut pandang informan, dokumen yang tersedia, gambaran masyarakat secara umum dan mengamati langsung di lapangan secara alamiah. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Peneliti adalah instrumen kunci dalam hal ini; berbekal khasanah teori dan kemampuan personal yang memadai sehingga mampu menyusun dan mengembangkan pertanyaan, menjalin keakraban dengan informan, menentukan orang-orang yang layak sebagai informan, menganalisis, mengkonstruksi objek yang diteliti sehingga menjadi sesuatu yang jelas dan nampak.

Mendukung penjelasan di atas maka penulis melakukan observasi partisipasi yakni tinggal, terlibat, bergaul dengan subjek penelitian di lapangan. Penulis mengamati setiap orang dalam lingkungan sosialnya, berinteraksi dengan warga desa, memahami budaya dan kearifan lokalnya, beradaptasi dengan kebiasaan mereka, mencoba bertutur kata dengan cara mereka dan memahami bagaimana mereka memaknai kehidupan.

Penelitian ini untuk pengumpulan data digunakan metoda: 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Wibisono (2013;118), wawancara mendalam adalah komunikasi langsung pewawancara berada dalam situasi bertatap muka dan bertanya jawab langsung dengan informan. Metoda yang fleksibel dan serba guna adalah dialog dua arah informan dan pewawancara. Dapat dilakukan di rumah, kantor, pusat perbelanjaan atau tempat-tempat lainnya. 2) Observasi Partisipasi. Telah dijelaskan sekelumit pada paragraf sebelumnya. Menurut Wibisono (2013;135), observasi partisipasi memiliki keunggulan-keunggulan bahwa perilaku non verbal merupakan proses komunikasi antar individu yang sangat efektif. Anggukan kepala, senyuman, mengernitkan alis mata dan ekspresi wajah lainnya serta gerak tubuh diakui sebagai simbol komunikasi. 3) Studi Dokumenter.

Menurut Komaruddin (2014;62), studi dokumenter adalah metode mengumpulkan sumber berupa naskah asli baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Metode ini memiliki keabsahan yang tinggi bila dilakukan dengan prosedur yang benar dengan sumber-sumber yang sah. 4) Penelusuran Data *Online*. Menurut Bungin dalam Sudrajat (2014; 65) metode ini adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet dan jaringan media lainnya yang menyediakan fasilitas *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desa Andhika

Penelitian ini dilakukan di Desa Andhika Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Desa Andhika berbatasan dengan Desa Pandulangan Hulu sebelah utara, Desa Pandulangan sebelah selatan, Desa Labung sebelah timur dan Desa Sungai Bahalang sebelah barat. Desa Andika berjarak 1,50 km dengan Kecamatan Tapin Tengan dan 10 km dengan ibukota kabupaten. Terdiri atas empat Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW).

Kunikan desa ini adalah faktor homogenitas kelompok masyarakatnya. Masyarakat Banjar Pahuluan Desa Andhika walaupun berinteraksi dengan kelompok masyarakat Jawa Desa Sungai Bahalang namun tidak terjadi perkawinan diantara mereka. Hubungan perkawinan terjadi dengan sesama warga desa atau warga desa tetangga yang masih satu kelompok masyarakat yakni Masyarakat Banjar Pahuluan. Mereka bukan saja homogen sebagai suku bangsa tetapi juga ras, agama, pekerjaan dan mazhab keagamaan.

Warga Desa Andhika 100% pemeluk Islam. Mereka biasa menyebut dirinya kaum tua dalam praktik keagamaan. Istilah lain untuk kelompok ini adalah Kaum Nahdyyin yang secara organisasi adalah Nahdatul Ulama (NU). Menurut Syaharuddin (2011:145), kaum tua adalah istilah bagi mereka yang memelihara tradisi lama dalam menjalankan kehidupan, khususnya beragama. Identik dengan pengikut NU. Kaum tua dalam praktik keagamaannya cenderung terbuka pada hal-hal atau ibadah-ibadah yang oleh Muhammadiyah dipandang bidah dan tidak ada tuntunannya dalam syariah; Al Quran dan Hadist. Jadi wajar bila warga desa terus melaksanakan upacara keagamaan haul dan upacara keagamaan lainnya yang sejatinya berasal dari kebiasaan keyakinan pra Islam.

Masyarakat Desa Andhika termasuk kelompok masyarakat perdesaan. Imam Asyari (1993:17) memandangnya dari sudut kuantitas berjumlah kurang dari 2500 orang. Menurut Tonnies dalam Sukanto (2006:132) menyebutnya sebagai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) dimana bentuk-bentuk kehidupan bersama anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.

B. Masyarakat Banjar Pahuluan

Masyarakat Banjar terdiri atas tiga sub yakni Banjar Pahuluan, Banjar batang banyu dan banjar kuala. Masyarakat Banjar adalah kelompok masyarakat mayoritas yang mendiami wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Awalnya mendiami wilayah pesisir kemudian kelompok masyarakat ini juga mendiami wilayah pedalaman untuk bertani, berkebun dan berladang. Kelompok yang mendiami wilayah pedalaman inilah yang disebut Masyarakat Banjar Pahuluan. Menurut Sjarifuddin (1980:11), Masyarakat Banjar Pahuluan adalah penduduk daerah yang mendiami lembah-lembah Sungai Nagara yang berhulu di Pegunungan Meratus. Lembah-lembah sungai itu adalah Sungai Tapin, Sungai Amandit, Sungai Batang Alai, Sungai Balangan, Sungai Tabalong Kiwa dan Sungai Tabalong Kanan. Kuat dugaan di bantaran sungai-sungai inilah dibangun pemukiman dan konsentrasi penduduk.

Locus penelitian ini adalah Desa Andhika yang berada di Lembah Sungai Tapin yang berhulu di Pegunungan Meratus. Mengacu pada pernyataan ini maka warga desa termasuk Kelompok Masyarakat Banjar Pahuluan. Hampir semua warga desa adalah kelompok masyarakat ini kecuali Kelompok Masyarakat Jawa di Desa Sungai Bahalang sebelah barat Desa Andhika.

C. Gotong Royong Lalawatan

Menurut Poerwadarminta(2011:385), gotong royong adalah bekerjasama; tolong-menolong; bantu membantu. Bergotong royong artinya bersama-sama mengerjakan sesuatu. Kegotongroyongan artinya perrrihhhaaal gotong royong. Menurut Koentjaraningrat (2002:63), gotong royong adalah pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermamfaat bagi kepentingan umum atau berguna bagi kepentingan umum atau berguna bagi pembangunan. Gotong royong ada dua bentuk; gotong royong tolong menolong dan kerja bakti. Gotong royong tolong menolong dalam kegiatan pertanian, kegiatan seputar rumah tangga, pesta, perayaan, bencana dan kematian. Kerja bakti terkait pembangunan fasilitas untuk kepentingan umum seperti pembangunan jalan atau pembangunan jembatan.

Berdasarkan definisi koentjaraningrat di atas maka gotong royong *lalawatan* dalam rangka tradisi haul Desa Andhika termasuk bentuk gotong royong tolong menolong. Masih menurut Koentjaraningrat (2002:51) dalam bukunya “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” menyebut beberapa kegiatan gotong royong di perdesaan Pulau Jawa yakni: (1) Tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan ringan sekitar rumah dan pekarangan. Misalnya menggali sumur, mengganti dinding bambu, membersihkan rumah dan memperbaiki atap rumah disebut *guyuban* atau *sambatan*. (2) Tolong menolong antar kaum kerabat untuk menyelenggarakan pesta perkawinan, sunatan dan upacara adat lainnya seputar peralihan daur hidup manusia seperti hamil, kelahiran, pemberian nama disebut *njurung*.

Kegiatan gotong royong menurut Koentjaraningrat berlangsung di perdesaan Pulau Jawa menurut penulis pendapat Koentjaraningrat dapat digunakan untuk memahami kegotongroyongan dalam rangka tradisi haul Desa Andhika. Bila demikian halnya maka gotong royong *lalawatan* termasuk gotong royong *njurung*.

Penulis menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama dan secara suka rela tanpa berharap upah atau imbalan secara ekonomi. Biasanya dilaksanakan di perdesaan dengan maksud membantu meringankan beban tetangga atau kerabat dengan menyumbangkan dana, tenaga, pikiran dan gagasan yang berguna bagi kepentingan tetangga, kerabat dan masyarakat umum lainnya. Bagi Koentjaraningrat (2000:62), gotong royong adalah nilai yang menjadi latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar warga desa. Bagaimana dengan gotong royong *lalawatan*?

Menurut Sjarifuddin (1980:27), tolong menolong dalam upacara perkawinan, upacara keagamaan atau upacara kematian dalam Masyarakat Banjar disebut *gagarumutan* atau *bagarumutan*. *Bagarumutan* dari istilah *garumut* artinya kumpul mendapat awalan “ba” (ber dalam Bahasa Indonesia) menjadi berkumpul. Berumpul untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dikerjakan secara bersama seperti upacara perkawinan, upacara keagamaan dan upacara kematian.

Masyarakat Desa Andhika menyebut bagagarumutan dengan istilah *lalawatan* atau *balalawatan*. Gotong royong *lalawatan* Desa Andhika terdiri atas tiga kelompok gotong royong yakni: (1) *Bubuhan Pangayuan* terdiri atas 5 s.d. 10 orang pria dewasa bertugas menebang pohon dan mengolahnya menjadi kayu bakar. (2) *Bubuhan Pangawahan* terdiri atas 3 s.d. 7 orang pria dewasa bertugas menanak nasi. (3) *Bubuhan lalawatan* terdiri atas 10 s.d. 50 orang wanita dewasa bertugas mengolah bumbu masak, memarut kelapa, mengolah sayuran dan mengolah lauk. Penelitian ini fokus pada kelompok gotong royong ketiga. Siapa saja yang terlibat dalam gotong royong *lalawatan*?

Menurut Sjarifuddin (1980:65), para peserta *bagagarumutan* adalah pria, wanita serta anak-anak. Jumlahnya antara 20 s.d. 50 orang. Usia maksimal tidak dapat diperhitungkan. Keberadaan anak-anak diperlukan untuk pekerjaan ringan seperti mengambil kayu bakar, mencuci peralatan makan dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sesuai kemampuan mereka. Para peserta utama adalah keluarga yang terkait hubungan darah secara langsung (saudara sepupu, saudara ayah/ibu dan saudara paman/bibi) dan tetangga terdekat. Berdasarkan pengamatan penulis, jumlah peserta gotong royong antara 20 s.d. 50 orang bila yang dilaksanakan *aruh ganal* atau pesta besar. *Aruh ganal* bila mengundang tamu minimal 160 orang. Lebih dari jumlah tersebut lebih baik karena semakin banyak orang yang mendoakan almarhum yang diahului. Ukurannya adalah 40 orang untuk satu imam. Menurut pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah yang dianut warga desa Andhika ada empat imam (Hanafi, Syafii, Maliki dan Hambali). Jumlah 40 didapat dari jumlah minimal boleh berjamaah sholat jumat. Biasanya *aruh ganal* untuk haul tahun pertama, kedua dan ketiga. Warga desa yang mengadakan *aruh ganal* adalah kelompok strata sosial menengah dan atas; tuan guru, PNS, pedagang besar, penghulu, pambakal atau tuan tanah. Sementara *aruh halus* cukup mengundang 40 orang dengan peserta *lalawatan* 5 s.d. 10 orang. Penelitian ini fokus perhatiannya pada *lalawatan aruh ganal*.

D. Pelaksanaan *Lalawatan*

Lalawatan di Desa Andhika berlangsung dalam dua tahap. (1) *Lalawatan* sebelum haul berlangsung. Biasanya mulai beraktivitas 2 atau

1 hari sebelum acara haul. (2) *Lalawatan* saat haul berlangsung. *Bubuhan lalawatan* dipimpin Ibu Hayati (55 tahun) membentuk tiga kelompok. Ibu Hayati biasa disapa “Acil Yati”. Acil adalah sapaan hormat bagi perempuan dewasa (bagi laki-laki *amang* atau *paman*). Satu kelompok terdiri atas lima sampai sepuluh perempuan dewasa. Kelompok pertama, *menyiangi* atau membersihkan ayam potong, daging sapi atau ikan. Kebetulan tuan rumah memilih ayam potong. Ayam potong lebih praktis ketimbang ikan. Ayam potong dibeli dalam keadaan bersih siap masak dan tidak perlu lagi menyembelih, membersihkan bulu dan *menyiangi paparutannya*. Ayam potong tinggal dibeli dari pedagang di Pasar Keraton atau *daripambulantikan* yang mengantarnya langsung ke rumah pelanggan.

Bubuhan lalawatan membersihkan dan memotongnya dalam beberapa bagian. Ayam potong lebih murah ketimbang daging sapi. Ayam potong Rp 35.000,- per ekor sedangkan daging sapi Rp 120.000,- per kilogram. Ikan air tawar lebih murah ketimbang ayam potong namun pengolahannya ruci. Ruci artinya ruwet (Kamus Banjar Indonesia, 2008:156). Ikan harus dibersihkan sisik, duri dan jeroannya. Proses mengolah ikan memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Bau amis ikan “menempel” pada para *lalawatan*. Harga ikan air tawar yang murah, dibanding ayam potong, membuat bahan makan yang banyak ditemui di sungai-sungai desa menjadi tidak bergengsi. Warga desa merasa terangkat status sosialnya bila menjamu undangan dengan ayam potong.

Kelompok kedua, *menyiangi* atau *manguyak* bawang dan rempah-rempah kemudian *mengulak* (menghaluskan dengan *kakulak* dan *cubik*) menjadi bumbu. *Mengulak* mulai ditinggalkan karena memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Penggantinya adalah blender bertenaga listrik. Blender membuat kerja menjadi cepat tetapi dalam proses penghalusan bumbu memerlukan air relatif banyak dibanding *ulakan* dan *cubik*. Jumlah kadar air yang banyak mempengaruhi rasa dan aroma bumbu. Rasanya menjadi kurang gurih dan aromanya tidak *mandingur*. Inilah alasan mengapa *bubuhan lalawatan* kelompok penghalus bumbu tetap dibutuhkan.

Kelompok ketiga memarut nyiur dan merajang *umbut* nyiur. Mereka *mamarah* dan menapis santan. Membuatnya jadi dua bagian; santan kantal dan *incir*. Santan kantal perahan pertama sampai kedua. Santan *incir* perahan ketiga sampai santan bening atau kandungan lemak nyiur tidak nampak. Kelompok pamarut kelapa membuat santan untuk bahan pencampur opor ayam dan tumisan *umbut* nyiur. Opor ayam adalah ayam yang dimasak dengan kuah santan dan ulakan bumbu berbahan kaminting (kemiri), janar (kunyit), laos (lengkuas), sarai (sereh), pipakan (jahe merah) serta bawang merah dan putih. Santan juga digunakan mencampur tumisan umbut nyiur hingga layak disebut *gangan belamak* pelengkap hidangan yang berkuah santan.

Opor ayam berwarna kuning menggunakan pewarna alami janar (kunyit). Warga desa lebih senang berwarna putih tanpa *janar* sebab warna putih melambangkan kesucian dan keikhlasan. Maknanya haul dilaksanakan tanpa pamrih semata mengharapkan Ridho Allah agar mendiang tenang di dunia barunya.

Tepat pukul 12.00 *bubuhan lalawatan* dijamu makan siang oleh tuan rumah. Hidangannya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya *iwak masin, ganan waluh balamak* dan sambal acan (sambal terasi). Makanan yang diolah oleh *bubuhan lawatan* selain hidangan yang bakal disajikan pada acara haul. Jatah makan siang bukan hanya dinikmati oleh *bubuhan lalawatan* tetapi juga anggota keluarganya yang tinggal di rumah dan tidak terlibat kegiatan gotong royong. Tuan rumah menyadari bahwa ibu-ibu *bubuhan lalawatan* tidak bisa menjalankan fungsi domestiknya memasak untuk suami dan anak-anaknya karena terlibat gotong royong. Jadi tuan rumah menjamin makan siang anggota keluarga *bubuhan lalawatan*.

Makan siang bersama telah berakhir. Kerja gotong royong *bubuhan lalawatan* berikutnya *bababasuh* membersihkan gelas, piring dan peralatan makan lainnya. Selanjutnya *bubuhan lalawatan* mempersiapkan mengolah *opor ayam* dan *tumis umbut nyiur*. Selain *opor ayam*, hidangan lainnya *ayam masak habang* (bumbu cabe merah kering), *bistik ayam* (semur ayam) atau kari ayam. *Opor ayam* adalah pilihan pribadi *kepala gawi* Fatani. Bukan sekadar pilihan pribadi tanpa alasan. Opor ayam (bisa

pula daging atau ikan) adalah hidangan khas acara *baarwah*, *menyaratus* dan *haul*. Begitulah tradisi tak tertulis yang berlangsung selama ini.

Sesudah sholat asyar sekitar pukul 04.00 sore, undangan *bubuhan babinian* atau acara haul untuk kaum wanita.ibu-ibu tetangga terdekat, sebagian *bubuhan lalawatan* dan ibu-ibu yang tidak terlibat gotong royong *balalawatan*. Jumlah yang hadir relatif tidak banyak, sekitar 50 orang, hanya ibu-ibu tetangga terdekat.*Bahaul* untuk kaum perempuan cukup mengundang tetangga terdekat sementara tetangga luar desa diundang hanya kaum pria atau kepala keluarga.Bahaul untuk kaum perempuan tidak wajib ada.Bila memilih bahaul secara sederhana cukup mengundang kaum pria tetangga terdekat. Pilihan keluarga kepala gawi memeriahkan acara haul pertama. Kriteria meriah atau aruh ganal untuk acara haul adalah acara bahaul kaum perempuan pada sore hari dan kaum pria malam hari. Khusus undangan kaum pria lebih dari 160 orang; tetangga terdekat, kaum pria desa tetangga dan orang-orang dekat almarhum dan kepala gawi. Kebalikannya sederhana, bahaul hanya untuk kaum pria pada malam hari.Kaum perempuan sekadar membantu atau bergotong royong balalawatan. Haul sederhana cukup mengundar 40 orang kaum pria tetangga terdekat.

Di bagian belakang rumah *padapuran* (dapur) *bubuhan lalawatan bakakaut* yakni memasukkan nasi ke *sarangsang* , *gangan umbut nyiur* ke mangkok dan opor ayam ke piring. Selesai doa haul dibacakan, hidangan dibagikan *surung sintak* oleh beberapa orang *bubuhan lalawatan*. *Surung sintak* maju mundur membagi hidangan secara beranting dari seorang *lalawatan* kepada *lalawatan* lainnya dalam posisi *badungkung* jongkok. Posisi jongkok menunjukkan sikap hormat pada undangan.*Disurung sintak* juga air mineral gelas dan *kubukan* mangkok pencuci tangan.

Tamu beranjak pulang. *bubuhan lalawatan* mencuci babasuh peralatan makan. Diletakan balapik beralas kertas koran posisi batilungkup telungkup agar air pada permukaan peralatan makan cepat mengering. Tiga orang lalawatan mengeringkannya dengan lap kering atau serbet.Peralatan makan ini bakal digunakan lagi untuk bahaul giliran *bubuhan lalakian* setelah sholat isya.Sebelum beranjak pulang ke rumah, *bubuhan pangawahan* dan *lalawatan mamanasi* menghangatkan nasi, opor ayam dan *gangan umbut nyiur*. Pukul 05.30, mereka pulang ke rumah.

Kembali lagi setelah solat magrib untk bergotong royong giliran bahaul bubuhan lalakian.

Setelah sholat maghrib, *bubuhan lalawatan* hadir lagi. Mamanasi menghangatkan makanan yang bakal disajikan. Membersihkan peralatan makan dengan serbet atau lap kering. Sebagian *lalawatan mengaut* menuang *gangan umbut nyiur* ke mangkok dan opor ayam ke piring. Tuan rumah menyediakan cuci mulut atau makanan penutup. Cuci mulut buah pisang *mauli* (sejenis pisang emas) sajian khas hajatan atau selamatan. Tugas *lalawatan* memotong puting pisang agar memudahkan undangan mengupasnya. Pisang disajikan di piring lonjong. Pilihan lain semangka atau papaya.

Ruangan dibersihkan. Sisa-sisa makan yang *bahamburan* berserakan dibersihkan, peralatan makan dicuci dan ambal permadani digulung. Semua dikerjakan perempuan tuan rumah dan *Bubuhan lalawatan*. Setelah semua pekerjaan beres *bubuhan lalawatan* pulang ke rumah membawa *barakat* isinya *sasarangsang* (satu wadah) nasi. *Sapiring iwak* (sepiring lauk) dan *samangkuk gangan* (semangkok sayur) yang disuguhkan pada acara haul. *Barakat* sebagai simbol tanda terimakasih tuan rumah atas kerja gotong royong *bubuhan lalawatan*. Sembari mereka beranjak pulang, ucapan terimakasih disampaikan secara terbuka oleh *kepala gawi* atau tuan rumah.

Barakat seperti rokok bagi *bubuhan pangawahan* menjadi alat *resiprositas*. *Barakat* secara keduniawian adalah simbol atau tanda terimakasih *kepala gawi* dan keluarga almarhum yang *dihauli* kepada pegotong royong *lalawatan*. *Barakat* secara rohaniah adalah sedekah atau sumbangan dari almarhum yang *dihauli* dan pahala atas pemberian itu mengalir kepadanya. Koentjaraningrat (2000;62) menyatakan nilai gotong royong latarbelakang segala aktivitas tolong menolong antara warga desa. Dalam gotong royong tidak dipungkiri adanya *resiprositas* yakni pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. *Resiprositas* terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saling menyumbang ketika ada acara hajatan, saling memberi hadiah, bergotong royong dan lain-lain.

Menurut Sairin (2002:42) hal ini dapat terjadi bila struktur masyarakat bersifat egaliter yang ditandai dengan rendahnya tingkat struktur sosial dan kekuasaan terdistribusi secara merata di kalangan warganya. Struktur masyarakat seperti ini memberi kemudahan bagi warga untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika kontak *resiprositas* terjadi. Menurut Dalton (Sairin;2002:42), *resiprositas* adalah pola pertukaran sosial ekonomi dimana individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Kewajiban individu untuk memberi dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Kewajiban individu untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Interaksi sosial ini mirip dengan transaksi ekonomi namun tidak selalu dinilai dengan uang. Dalam transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal nyata: penghargaan, uang, dukungan sosial dan penghormatan.

SIMPULAN

Gotong royong *lalawatan* pada tradisi haul Desa Andhika layak menjadi sumber pembelajaran IPS karena muatan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Bila dikaitkan dengan 18 nilai menurut Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter bangsa KEMDIKNAS PUSKUR 2010 maka gotong royong *lalawatan* mengandung muatan nilai-nilai: (1) Religius. (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja keras (6) Demokrasi (7) Menghargai prestasi (8) Bersahabat (9) Peduli lingkungan (10) Peduli sosial (11) Tanggungjawab. Pendidikan IPS dapat menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama. Dengan mempelajari gotong royong *lalawatan* Desa Andhika yang mengandung muatan nilai-nilai diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

SARAN

Bagi guru, saran penelitian ditujukan agar bisa dimanfaatkan sebagai acuan penelitian pengembangan sumber belajar IPS. Sebagaimana diketahui, sumber belajar tidak terbatas pada sumber belajar yang bersifat materi.

Sumber belajar dapat dikembangkan melalui konten-konten lokal yang dikemas sedemikian rupa. Bagi mahasiswa khususnya yang menjalani jenjang dibidang Pendidikan IPS. Penelitian diharapkan mampu memberikan inspirasi kajian – kajian lokal dan manfaatnya bagi pendidikan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan menjadi beberapa jenis penelitian contohnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djebar Hapip. 2008.*Kamus Banjar Indonesia*.Banjarbaru: Rahmat Hafiz Al Mubaraq
- A.Gazali Usman. 2008.*Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Jarahnitra
- Alfani Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Banjar*. Jakarta: PT grafindo
- Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2001. *Kebudayaan Mentaitas dan Pembangunan*.Jakarta: Gramedia
- M. Suriansyah Ideham (ed). 2015.*Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta:Ombak
- M. Natsir. 2014.*Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Haulan K.H. Zaini Abdul Ghani Martapura Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Keppel
- Sjarifuddin.dkk. 1980.*Sistem Gotong royong Dalam Masyarakat Pedesaan kalimantan Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah
- Syahrudin. 2015.*Pembelajaran Pendidikan IPS Berbasis Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar Periode Revolusi Fisik (1945-1950) Di Kalimantan Selatan (Kajian Transformasi Nilai Kejuangan dan Budaya Banjar)*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

